

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Memasuki era yang serba praktis dan rasional, tentu akan mendorong pada perubahan sikap keagamaan pada diri seseorang. Keinginan untuk cepat sukses, kaya, dan mencapai derajat yang tinggi di masyarakat dan bahkan disisi Allah merupakan fenomena yang biasa ditemukan dalam masyarakat modern saat ini. Kemampuan akal untuk mencerna tiap hadis dan ayat al-Qur'an yang seharusnya membuat setiap orang mampu termotivasi namun saat ini malah menjadi senjata guna mengotak-atik makna ibadah, amal, pahala, dan yang menyangkut tentang Rohman dan Rohim-Nya Allah SWT.

Pemahaman tentang ayat "Minta ampunlah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha pengampun"(Qs. An Nuh: 10), ayat tentang amal yang nanti di akhirat akan ditimbang antara kebaikan dan keburukan (al Zazalah: 7-8). Begitu juga hadits yang mengatakan "Barang siapa yang meninggal dan masih percaya bahwa ada Tuhan selain Allah, maka ia akan masuk surga"<sup>1</sup>, adanya syafa'at Nabi Muhammad SAW kelak di hari akhir, dan masih banyak lagi. Keterangan-keterangan seperti itu, dengan dipahami secara sekilas, sehingga hilanglah makna penghayatan terhadap sebuah ibadah dan ayat-ayat Allah SWT. Karen Armstrong mengatakan bahwa salah satu alasan mengapa agama tampak tidak relevan pada masa sekarang adalah karena banyak yang tidak lagi memiliki rasa telah dikelilingi oleh yang gaib. Kultur ilmiah telah mendidik manusia untuk memusatkan perhatian hanya kepada dunia fisik dan material yang hadir. Metode penyelidikan seperti itu memang telah membawa banyak hasil. Akan tetapi, salah satu akibatnya adalah hilangnya kepekaan tentang yang "spiritual" atau suci seperti yang melingkupi kehidupan masyarakat yang lebih tradisional pada setiap

---

<sup>1</sup> Muslim, Abu al- Husayni ibn al-Hajjaj al-Qusayri al-Naysaburi. *Shahih Muslim*. Juz: 1. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, tt hlm 68-69

tingkatan dan yang dulunya merupakan esensial pengalaman manusia tentang dunia.<sup>2</sup>

Kebangkitan sufisme di lingkungan masyarakat modern menyerukan pertanyaan atas sejumlah asumsi yang umum diyakini tentang dampak modernitas terhadap Islam dan masyarakat muslim. Para orientalis dan ilmuwan sosial yang mengkaji masyarakat Muslim sepanjang abad ke 20 menerima begitu saja bahwa tarekat sufi telah sirna dengan cepat dan memperoleh tumpuannya hanya pada golongan penduduk yang terbelakang, dan sering kali penduduk perkampungan. A.J Arberry menegaskan bahwa tarekat di banyak tempat tetap “menarik masyarakat bodoh, tetapi tak satupun orang yang terdidik peduli mendukung mereka”. Pernyataan Arberry ini kemudian tersebar luas karena tulisan berpengaruh Clifford Geertz dan Ernest Gellner, yang mengkaji peralihan yang nyata-nyata tak terelakan dari “gaya klasik” Islam kepada “*skreptualisme*” pada abad ke 19 dan ke 20.<sup>3</sup>

Sebenarnya pengalaman spiritual yang ada di Indonesia, terutama di Jawa, tidak sepenuhnya hilang. Hal ini disebabkan adanya Pondok Pesantren dan Kiai yang selalu mengajarkan nilai-nilai salafi yang digali dari kitab-kitab klasik. Sehingga dikenal istilah barokah dan karomah, yang sulit dibuktikan secara ilmiah, akan tetapi bisa dirasakan. Sangat berpengaruhnya model pesantren ini di masyarakat yang sudah mengakar sejak Sunan Malik Ibrahim Mendirikan pesantren pada awal abad ke 17, tepatnya tahun 1619<sup>4</sup>,

Selama kurang lebih 5 abad tradisi pesantren dan ajarannya berkembang di masyarakat. Tentunya sudah sangat mengakar, apalagi tradisi ini sudah merupakan akulturasi dengan budaya Jawa yang diramu oleh para wali, terutama oleh walisongo. Ini yang menjadi tesis para peneliti orientalis di Jawa terutama MR Woodward, yang mengatakan bahwa Islam di Jawa berbeda dengan di Islam Arab Badui, Islam Marxis Syiria, Muslim Hitam di Amerika dan teokrasi Sufi di

---

<sup>2</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, Bandung: Penerbit Mizan, 2004, hlm 28-29

<sup>3</sup> Julia Day Howel da Martin van Bruinessen, *Sufime dan Modern dalam Islam*, dalam Urban Sufism, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hlm 9

<sup>4</sup> KH Sahal Mahfudz, *Pesantran Membentuk Generasi Bertakwa*, dalam Nuansa Fiqih Sosial, Yogyakarta: LKiS, 1994, hlm 342

Yogyakarta. Ia juga mengemukakan alasan, karena Islam Jawa unik bukan karena ia mempertahankan aspek budaya dan agama pra-Islam, melainkan karena konsep-konsep sufi mengenai kewalian, jalan mistik, dan kesempurnaan manusia ditetapkan dalam formulasi suatu kultus kraton (*imperial cult*)<sup>5</sup>

Salah satu tradisi pesantren yang sudah mengakar adalah ziarah kubur ke makam para wali dan kiai-kiai. Hal ini sebagai wujud penghormatan dan mengharap do'a sebagai *wasilah* (perantara) kepada Allah swt. Selain itu pengalaman spiritual masing masing peziarah telah membawa dampak positif bagi kehidupannya, atau lebih dikenal dengan istilah mendapat barokah, sehingga membuat para peziarah ini kembali berkali-kali ke makam seorang wali untuk membaca al Qur'an, tahlil atau berdo'a. Bahkan tidak jarang peziarah ini berombongan menggunakan bus berziarah ke makam Walisongo, Pamijahan, Habib Kwitang Jakarta, KH Hasyim Asy'ari-Jombang, Gus Mik- Kediri, KH Hamid-Pasuruhan, Mbah Dalhar-Gunung Pring Magelang, Syaikh Kholil - Bangkalan, Syaikh Syamsuddin -Batuampar Madura, dan sampai Sayidah Fatimah di Pulau Bali.

Kepuasan spiritual itulah yang menjadi bagian dari pengalaman spiritual (*Religious Experience*) dan kemudian diajarkan kepada para murid. Ketertundukan murid atau santri terhadap kiai adalah suatu keharusan jika ingin ilmu yang didapatkannya mengandung nilai barokah dan manfaat. Ketertundukan ini berlaku di segala bidang, termasuk di dalamnya keilmuan dan perilaku kiai adalah standar ideal yang harus diturut.<sup>6</sup> Oleh karena itu, tidak jarang seorang santri mengikuti tingkah laku gurunya untuk mencapai makam yang tinggi, salah satunya adalah tirakat ziarah *mlaku*, dari makam wali ke makam wali yang lain.

Kemiripan kata antara tirakat dan tarekat, menjadikan sebuah persepsi, bahwa pada dasarnya kata tirakat diambil dari kata tarikat yang artinya jalan<sup>7</sup>. Namun karena kemudian nama tarikat ini digunakan untuk sistem pembelajaran

---

<sup>5</sup> MR Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS, 2006, hlm 364

<sup>6</sup> Ahmad Gunaryo, *Pesantren dan tasawuf*, dalam *Tasawuf dan Krisis*, Pengantar; Prof. dr HM Amin Syukur, MA dan Dr Abdul Muhayya, MA, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm 158-159

<sup>7</sup> [www.kamusslang.com/arti/tirakat](http://www.kamusslang.com/arti/tirakat), diambil pada 27 maret 2012

tasawuf yang melembaga, maka kata tirakat dalam pengertian Jawa lebih dominan digunakan untuk sebuah *riyadhah* dan *mujahadah* secara umum, yang kebanyakan berakar dari pengalaman seorang sufi-ahli tasawuf kemudian diajarkan dan ditulis dalam kitab-kitab.

Oleh karena itu, bentuk tirakat yang luas, di kemukakan oleh Sayyid Abi Bakar al-Maky ibn Sayyid Muhammad Syato dalam memberi penjabaran kitab *nadham Hidayah al- Auliya' ila at-thoriq al- auliya'* oleh Sayyid Zain bin Ali al Malaibari, mengatakan bahwa setiap syaikh yang berjalan menuju Allah SWT berbeda-beda, karena banyaknya jalan menuju Allah SWT. Pertama, Seperti orang duduk diantara manusia untuk mengajar mereka tentang ibadah dan akhlak yang baik. Oleh al-Ghazali orang yang berilmu, beramalkan ilmunya, dan mengajarkannya di ibaratkan seperti seperti matahari yang menyinari yang lain dan dia sendiri memancarkan sinar, begitu pula seperti misik yang memberi bau harum, dan ia sendiri sudah harum. Kedua, orang yang memperbanyak membaca wirid, puasa, sholat, membaca al Qur'an, yang ini adalah derajatnya orang yang hanya beribadah dan para sholihin. Ketiga, orang yang bermengabdikan diri kepada fuqoha', para sufi, dan kiai karena itu termasuk ibadah dan menolong orang muslim. Syaikh Abdul Qodir al-Jailani mangatakan, "Aku wushul kepada Allah bukan karena berjaga di malam hari, berpuasa atau di siang hari, akan tetapi karena aku memulyakan orang lain, rendah diri dihadapan orang, dan juga hatiku selamat". Dan yang keempat, orang yang mencari kayu bakar (maksudnya mencari rizki) untuk bersodaqoh. Ini merupakan bentuk ibadah sunnah yang menghasilkan barokah do'a dari orang muslim.<sup>8</sup>

Dari keterangan di atas, tentu tidak menutup kemungkinan orang yang berziarah dengan jalan kaki dari makam wali ke makam yang lain ini merupakan metode tersendiri guna mencapai tingkatan spiritual yang tinggi dihadapan Allah SWT. Seseorang yang melakukan tarekat ziarah *mlaku* ini sering di sebut musafir, meskipun kalimat itu dalam maknanya adalah seseorang yang bepergian. Namun penyebutan ini sudah umum dikalangan masyarakat guna menyebut mereka.

---

<sup>8</sup> Sayyid Abi Bakar Al Maky ibn Sayyid Muhammad Syato, *Kifayah al- Atqiya' wa Minhaj al- Ashfiya'*, tp, t.th hlm 13

Tirakat semacam ini masih banyak kita lihat di makam-makam wali, terutama Walisongo. Padahal resikonya lebih besar dari pada pada masa sebelum dengan adanya alat transportasi yang canggih, seperti mobil, sepeda motor, kereta, dan kapal. Banyaknya mobil dan motor di jalan raya mengancam nyawanya, kedatangan musafir ini sering kali dicurigai, sehingga sulitnya mencari bekal di tengah jalan, membuat mereka semakin terpojok.

Penulis sangat tertarik meneliti kehidupan dan spiritual mereka, karena ada sebagian dari musafir yang mengatakan tujuannya adalah “*belajar karo wong mati*” (belajar dengan orang mati). Kalimat ini tidak hanya bermakna berfikir tentang kematian, tetapi, ternyata pengalaman spiritual mereka mampu menembus alam lain, dan tidak sedikit dari mereka yang mampu berkomunikasi dengan orang yang sudah meninggal, yakni para wali yang mereka kunjungi.

Kebanyakan musafir ini mengunjungi makam-makam kramat yang ada di berbagai daerah, khususnya di Jawa dan Madura. Tokoh spiritual Jawa adalah sunan Kalijaga. Geertz menyebut Sunan Kalijaga sebagai pahlawan kebudayaan Jawa yang meletakkan model varian Islam Jawa yang sintetik.<sup>9</sup> Sedangkan Pengembaraan musafir ini sampai tanah Madura, karena di sana di makamkan Syaikhona Kholil di kabupaten Bangkalan dan Syaikh Syamsuddin di Batuampar kabupaten Pamekasan. Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan di ketiga makam wali tersebut dengan harapan sudah memberi gambaran secara umum di makam-makam wali yang lain.

## **B. Penegasan Judul**

Supaya tidak ada kesalahpahaman dan mempermudah dalam memahami judul skripsi dengan “Tirakat Ziarah *Mlaku* Ke Makam Waliyullah (Tinjauan Fenomenologi Terhadap Musafir Di Makam Sunan Kalijaga, Syaikh Kholil Bangkalan, Dan Syaikh Syamsuddin Batuampar Madura)”, maka peneliti perlu menjelaskan secara ringkas kata perkata dari judul tersebut.

1. Tirakat adalah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan menahan hawa nafsu (seperti puasa dan berpantang) dan mengasingkan diri ketempat

---

<sup>9</sup> MR Woodward, *Islam Jawa*, hlm146

yang sunyi (di gunung dan sebagainya).<sup>10</sup> Sedang asalnya dari bahasa arab *thariqah* yang artinya jalan atau bisa juga tindakan atau amalan rutin seperti bacaan doa, mantra, pantangan, puasa atau gabungan dari kelima unsur tersebut sebagai jalan untuk mencapai pencerahan spiritual atau mencari ilmu tertentu<sup>11</sup>. Dan ada yang mengambil istilah tirakat berakar dari kata *taraka* dalam bahasa arab, yang menunjuk pengertian meninggalkan, maksudnya meninggalkan keduniaan dunia.<sup>12</sup>

2. Ziarah adalah kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia oleh masyarakat tertentu yang merupakan tradisi turun temurun, seperti makam, petilasan dan sebagainya.<sup>13</sup>
3. Mlaku berasal dari bahasa jawa yang berarti berjalan kaki
4. Makam atau *Kubur* adalah sebuah bangunan sebagai tanda akan adanya jasad seseorang yang “ditanam” didalamnya.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini ditentukan tiga makam yakni makam Sunan Kalijaga, Syaikhona Kholil Bangkalan, dan Syaikh Syamsuddin Batuampar Madura.
5. Waliyullah adalah seorang yang sibuk dengan Tuhan dan menghabiskan hidupnya untuk bergaul dengan-Nya. Sehingga ia memperoleh derajat yang tinggi dihadapan Allah SWT<sup>15</sup>.
6. Tinjauan adalah pandangan atau pendapat setelah menyelidiki dan mempelajari<sup>16</sup>.

---

<sup>10</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990, hlm. 950

<sup>11</sup> [www.kamuslang.com/arti/tirakat](http://www.kamuslang.com/arti/tirakat),

<sup>12</sup> <http://abdurrahmanbinsaid.wordpress.com/2008/10/09/puasa-bukan-tirakat/>, diambil pada 27 Maret 2012

<sup>13</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 1018

<sup>14</sup> Hasan Sadili, *Ensiklopedia Indonesia*, Ikhtiar Baru, Jakarta, 1980, hlm. 75

<sup>15</sup> In'amuzzahidin, *Dari Waliyullah menjadi Wali Gila; antara tasawuf dan psikologi*, Semarang: Syifa Press, 2007, hlm 51

<sup>16</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 651

7. Fenomenologi adalah sebuah metode yang berusaha memperoleh gambaran yang lebih utuh dan bersifat fundamental tentang fenomena keberagamaan manusia<sup>17</sup>.
8. Musafir adalah orang yang meninggalkan negrinya selama tiga hari atau lebih dan disebut juga pengembara.<sup>18</sup> Namun istilah ini juga sering digunakan untuk pelaku tirakat ziarah *mlaku* ke makam-makam waliyullah.

### C. Batasan dan Rumusan Masalah

Melihat latar belakang di atas, penelitian tentang tirakat ziarah *mlaku* ke makam- makam para wali ini perlu sekali di tuangkan secara keseluruhan. Dan Melihat begitu kompleksnya fenomena yang ada di dalam tarekat tersebut, maka peneliti akan membatasi masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: memahami kehidupan musafir, tujuan menjalani tirakat *mlaku* dan pengalaman yang didapat.

Oleh karena itu peneliti merumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- A. Apakah motivasi musafir yang menjalankan tirakat *mlaku*?
- B. Pengalaman apakah yang diperoleh dari perjalanan tirakat *mlaku*?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mengenai motivasi musafir menjalankan tirakat ziarah *mlaku* dan pengalaman spiritual yang didapatkan. Begitupula diharapkan penelitian ini bermanfaat baik sosial, kemasyarakatan dan keagamaan.

1. **Keagamaan**, Diharapkan penelitian ini untuk membuktikan manfaat dari ziarah, yang merupakan salah satu tradisi dalam Islam. Selain itu menambah

---

<sup>17</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm 11

<sup>18</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 601

wawasan mahasiswa dan masyarakat yang belajar tasawuf tentang tirakat *mlaku*.

2. **Sosial**, setidaknya-tidaknya dengan mengungkap fenomena pengalaman spiritual para musafir ini, akan lebih meningkatkan nilai spiritual di masyarakat, dengan semakin bertambahnya kunjungan wisata religious ke makam--makam wali.
3. **Kemasyarakatan**, dengan memahami para musafir ini, diharapkan masyarakat bisa mengerti kehidupan mereka. Sehingga mereka tidak dianggap sebelah mata seperti yang terjadi di sebagian masyarakat saat ini.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Peneliti telah mencari buku, artikel, ataupun penelitian mengenai permasalahan ini, namun tidak ada yang mengkaji secara khusus pelaku tirakat ziarah *mlaku* ini. Namun terdapat penelitian yang memiliki relevansi dengan skripsi ini, antara lain:

### **1. Imam al Ghazali: Adab as- Safar dalam Ihya' ulumuddin**

Imam al-Ghazali memberi pemahaman yang baik mengenai tata cara seorang dalam bepergian dan tujuan yang benar. Karena memang zaman dahulu belum ada alat transportasi seperti sekarang. Namun ia tidak mengungkapkan pengalaman sufistik yang didapat khususnya pada saat ziarah. Pengalaman sufistik al-Ghazali dan tokoh-tokoh sufi lainnya yang ingin di tiru musafir-musafir saat ini<sup>19</sup>.

### **2. Woodward: Tradisi Ziarah di Yogyakarta dan di Jawa Timur**

Wood, dalam bukunya *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, mencatat beberapa perbedaan dalam tradisi ziarah kubur di makam keluarga keraton Yogyakarta dan tradisi ziarah pada umumnya yang berlaku di Jawa Timur. Para peziarah, baik di Yogyakarta maupun di Jawa Timur, berharap mendapatkan

---

<sup>19</sup> Al Ghazali, *Ihya'ulumuddin* , juz II, Bairut: Dar al Fikr, tt, hlm 243-261

berkah untuk mengatasi berbagai problem hidup yang mereka hadapi. Sebagian peziarah datang untuk memperoleh pengalaman spiritual dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Namun beberapa perbedaan ditemukan. Di Yogyakarta dan Surakarta tujuan para peziarah adalah makam para petinggi kerajaan Mataram. Para peziarah juga harus mematuhi ketentuan yang ditetapkan oleh pengelola makam misalnya hanya boleh berziarah pada hari tertentu atau jam-jam tertentu. Para peziarah di makam keluarga keraton juga harus mengenakan pakaian resmi dengan mengenakan pakaian adat Jawa. Para lelaki membawa keris di belakang mereka. Sementara para perempuan tidak mengenakan penutup kepala. Para peziarah yang datang juga harus ditemani oleh juru kunci yang telah ditunjuk di makam itu, dan proses peziarahan berlangsung singkat.

Tradisi ziarah di keraton Yogyakarta itu berbeda dengan yang terjadi di Jawa Timur. Para peziarah tidak dibatasi oleh peraturan-peraturan tertentu. Makam-makam yang diziarahi adalah makam para wali yang menyebarkan agama Islam di kawasan ini. Ribuan peziarah datang ke makam-makam para wali dengan bus-bus dari berbagai daerah di Jawa dan daerah lain di Indonesia. Tidak ada aturan khusus dalam berbusana pada saat berziarah. Para lelaki pada umumnya mengenakan kain sarung dan perempuannya menggunakan busana muslim yang menutupi rambut dan seluruh tubuh, selain muka dan telapak tangan. Para peziarah tidak dibatasi untuk melakukan ritual tertentu. Kebanyakan membacakan bagian dari al-Qur'an, terutama Surah Yasin.

Masing-masing tradisi ziarah di dua tempat ini memuat unsur Islam dan unsur Jawa. Perbedaannya, pemegang otoritas keagamaan --dan pada beberapa aspek juga otoritas politik di Jawa Timur adalah para kyai, sementara di Yogyakarta, otoritas keagamaan dan politik dipegang oleh sultan. Jika di Yogyakarta dan Surakarta perilaku peziarah dikontrol oleh pihak istana, di Jawa

Timur, perilaku peziarah berdasar pada tradisi yang berlaku dalam masyarakat setempat<sup>20</sup>.

**3. Badruddin : pandangan peziarah terhadap kewalian Kyai Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar Basyaiban Pasuruan Jawa Timur: persepektif fenomenologis (Disertasi, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011).**

Penelitian yang difokuskan di makam KH Abdul Hamid Pasuruhan. Karena Kewalian Kyai Hamid bukan hanya dikenal semasa hidupnya. Sampai sekarang pun, makam beliau diziarahi masyarakat dari seluruh lapisan umur. Sulit untuk menyederhanakan motif dan tujuan peziarah yang mendatangi makam Kyai Hamid yang terletak di tengah Kota Pasuruan hanya sekedar untuk tujuan wisata.

Berbagai teori ilmu pengetahuan sosial-budaya dapat digunakan untuk mengungkap fenomena peziarah. Salah satunya adalah dengan teori fenomenologi-konstruksionis, di mana setiap tindakan peziarah ketika berada di lokasi makam pada dasarnya adalah suatu representasi budaya penuh makna. Tindakan dan budaya adalah dua entitas yang tak terpisahkan. Kegiatan ziarah makam Kyai Hamid dan peziarahnya merupakan suatu kehidupan yang unik dan merupakan subkultur budaya yang khas.

Dalam perspektif dunia fenomenologi yang empirik-transendental tentu ada seperangkat keyakinan bagi para peziarah untuk melihat keistimewaankeistimewaan yang melekat pada diri Kyai Hamid yang diyakini sebagai waliyullah (kekasih Allah) dan dapat diteliti, dikaji dan dipahami dengan menggunakan pisau bedah konstruksi-sosial fenomenologis<sup>21</sup>.

---

<sup>20</sup> Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS, 2006

<sup>21</sup> Badruddin : *Pandangan peziarah terhadap kewalian Kyai Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar Basyaiban Pasuruan Jawa Timur: persepektif fenomenologis*, Disertasi, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011. Di download dari [pasca.sunan-ampel.ac.id/wp-content/ringkasan/Badruddin.pdf](http://pasca.sunan-ampel.ac.id/wp-content/ringkasan/Badruddin.pdf). pada 10 Maret 2012

**4. Moh. Royyan : Tradisi Ziarah Dalam Islam ; Studi Kasus di Makam Batu Ampar Proppo Pamekasan Madura, (E01207004, S1 - Aqidah Filsafat (AF), Undergraduate Theses from JIPTIAIN / 2011-11-1508:56:32)**

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh para peziarah di Batu Ampar adalah berdoa untuk mencapai tujuannya masing-masing. Akan tetapi sebelum mereka berdoa mereka akan membaca beberapa bacaan dan mendoakan pada buju' Batu Ampar sebagai wasilah. Bacaan yang dibaca oleh para peziarah sangat variatif ada yang membaca Tahlil, Tasbih, shalawat, Yasin, Surat Ikhlas, dan juga ayat al-Qur'an lainnya, ada juga mengkhhatamkan al-Qur'an. Setelah selesai berziarah, sebelum pulang mereka akan mengambil "Air Genthong" lalu meminumnya di tempat tersebut. Ada juga yang mengambilnya untuk dibawa pulang untuk diminum ke rumah. Selain air genthong ada juga "Air Barokah" air ini juga berasal dari tempat wudhu'nya Buju' Syamsuddin atau Buju' Latthong. sedangkan makna ziarah bagi para peziarah di Batu Ampar ada tiga, yaitu: makna religi; yang bermakna dapat memperteguh keimanan dan untuk mengingatkan diri akan kehidupan akhirat. Makna hiburan; peziarah yang datang ke tempat pesarean buju' Batu Ampar ini tidak jarang dijadikan sebagai wahana untuk mengisi hari-hari liburnya. Dan makna ekonomi; dengan banyaknya peziarah yang datang ke pemakaman Batu Ampar dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk mengais rezeki dengan menjual berbagai kebutuhan para peziarah, ada juga yang meminta sedekah kepada para peziarah. Bagi peziarah, mayoritas mereka yang datang ke makam Batu Ampar ini untuk memohon kepada Tuhan agar disejahterakan perekonomiannya. Para peziarah yang datang dengan motif ekonomi ini akan berdo'a dengan berwasilah kepada para buju' Batu Ampar<sup>22</sup>.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

---

<sup>22</sup> Dikutip dari Digital Library IAIN Sunan Ampel <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=login>, 10 Maret 2012

Jenis Penelitian ini adalah lapangan (*field research*) yang termasuk penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data, metode ini tidak bersifat kaku tetapi bisa disesuaikan dengan keadaan di lapangan. Demikian pula hubungan antara peneliti dengan yang diteliti bersifat interaktif dan tidak dapat di pisahkan.<sup>23</sup> Oleh karena tidak menggunakan instrument penelitian yang tersruktur dan baku, seorang peneliti juga berfungsi sebagai instrument penelitian.<sup>24</sup> Metode –metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji hal ihwal tertentu secara mendalam dan rinci. Metode ini menghasilkan sejumlah besar informasi rinci mengenai sejumlah kecil orang dan kasus. Hal ini meningkatkan pemahaman terhadap kasus-kasus dan situasi itu, namun juga mengurangi kemungkinan generalisasi.<sup>25</sup>

## 2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi agama. Peneliti mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.<sup>26</sup> Pada hakekatnya fenomenologi adalah upaya menjawab pertanyaan: Bagaimanakah struktur dan hakekat pengalaman terhadap suatu gejala bagi sekelompok manusia?.<sup>27</sup>

Seperti yang telah diketahui, agama adalah ekspresi simbolik yang bermacam-macam dan juga merupakan respon seseorang terhadap sesuatu yang dipahami sebagai nilai yang tidak terbatas. Ekspresi simbolik merupakan karakteristik utama dalam memahami makna agama. Data-data yang digunakan diperoleh melalui pengamatan terhadap kehidupan dan kebiasaan keagamaan

---

<sup>23</sup> Emy Susanti Hendarso, *Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar, dalam Metode Penelitian Sosial*, (Ed) Bagong Suyanto dan Sutinah, cet II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, hlm 169

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm 172

<sup>25</sup> Dede Oetomo, *Penelitian Kualitatif: Aliran & Tema*, dalam *Metode Penelitian Sosial*, hlm 186

<sup>26</sup> [Iyan Afriani H.S.](#), *Metode Penelitian Kualitatif*, www. Inparametic.com, di download 29 Desember 2010

<sup>27</sup> Dede Oetomo, *Penelitian Kualitatif: Aliran & Tema*, hlm 178

manusia ketika mengungkapkan sikap-sikap keagamaannya dalam tindakan-tindakan seperti doa, ritual-ritual, konsep-konsep religiusnya, kepercayaan terhadap yang suci dan sebagainya.<sup>28</sup>

Istilah fenomenologi agama, pertama kali digunakan oleh Chantapie dela sausaye dalam bukunya *Lehrbuch der Religiosgeschichte*, 1887 lebih dulu dari perkembangan filsafat fenomenologi Husserl. Metode ini dimaksudkan sebagai usaha untuk melakukan investigasi terhadap esensi dan makna fenomena dalam pola yang tipologis, lepas dari ruang dan waktu.<sup>29</sup> Meski ada yang lebih dulu dari Edmund Husserl, namun Joachim Wach menyebutnya sebagai pendiri aliran ini. Husserl memandang fenomenologi sebagai sebuah disiplin filsafat yang ketat bertujuan membatasi dan melangkapi penjelasan psikologi murni mengenai proses kejiwaan. Tujuan fenomenologi agama bagi Wach adalah memahami pemikiran perilaku, dan lembaga keagamaan tanpa mengikuti salah satu teori filsafat, teologi, metafisika ataupun psikologi<sup>30</sup>.

Dalam pandangan Amin Abdullah, Pendekatan fenomenologi ini berupaya untuk memperoleh 'esensi' keberagamaan manusia. Usaha pendekatan fenomenologi agaknya mengarah ke arah balik, yakni untuk mengembalikan studi agama yang bersifat historis-empiris ke pangkalannya agar tidak terlalu jauh melampaui batasan-batasan wewenang.<sup>31</sup> Mukti Ali juga mengatakan hal yang senada dengan itu, ia mengambil pendapat Scheler yang menggunakan metode fenomenologi ini dengan membiarkan manifestasi-manifestasi pengalaman agama untuk bicara bagi dirinya sendiri ketimbang memaksakan manifestasi-manifestasi itu dimasukkan pada sesuatu skema yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Ini berarti melindungi maksud dan tujuan manifestasi pengalaman agama itu. Tiga tugas harus dilakukan oleh fenomenologi agama. Pertama, ia harus mencari

---

<sup>28</sup> Dikutip dari <http://nazhroul.wordpress.com/2011/02/14/pendekatan-fenomenologi-dalam-studi-islam/> 18 feb 2012

<sup>29</sup> Ursula King, *Debat Metodologis Psaca Perang Dunia II*, dalam *Metodelogi Studi Agama*, Pengantar: Amin Abdullah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hlm 303

<sup>30</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perandangan Agama; Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, Disuting dan dihantar: Joseph M. Kitagawa, trj. Damanhuri, Jakarta: CV Rajawali, 1989, hlm 34-35

<sup>31</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*, dalam *Metodelogi Studi Agama*, hlm 11

hakikat dari Yang Maha Suci. Kedua, ia harus memberikan teori evolusi (wahyu), dan yang ketiga, ia harus mempelajari tingkah-laku agamis (kegamaan).<sup>32</sup>

Meskipun demikian, pendekatan fenomenologi tetap berbeda dari corak pendekatan teologi. Fenomenologi berusaha memperoleh gambaran yang utuh serta struktur fundamental dari keberagaman manusia secara umum (universal, transcendental, inklusif), dan bukannya gambaran keberagaman manusia yang bersifat partikuler-eksklusif.<sup>33</sup> Dan Mukti Ali menambahkan bahwa fenomenologi di sini merupakan koreksi terhadap pendekatan berpikir ilmiah murni. Pendekatan ini harus ditambah dengan pendekatan dogma. Sebab tanpa pendekatan dogma, agama kehilangan kesuciannya. Sebaliknya juga bila pendekatan secara dogmatis saja, juga tidak bisa, sebab dengan dogma orang lain tidak bisa mengerti.<sup>34</sup>

Menanggapi pandangan Mukti Ali yang perlu menggunakan pendekatan “dogmatis”, JB. Banawiratma, SJ menjabarkan dengan baik dan dibenarkan oleh Mukti Ali. Yang dimaksud Mukti Ali dengan pendekatan “dogmatis” adalah “pendekatan sintesis”, bukan istilah dalam kalangan Kristen yang berkonotasi negative, yaitu sikap kurang terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan terlalu berpegang teguh pada rumus-rumus ajaran. Menurut pendekatan tersebut, doktrin agama harus dimasukkan ke dalam penelitian ilmu-ilmu agama. Sebenarnya, hal itu sudah termasuk dalam kategori ekspresi agama dalam ajaran<sup>35</sup>. Inilah yang dimaksud oleh Mukti Ali sebagai pendekatan *religio-scientific*.

### **3. Setting dan Subjek Penelitian**

- a. Setting penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting dan telah ditentukan ketika menentukan fokus penelitian. Setting penelitian ini menunjukkan komunitas yang akan diteliti dan sekaligus

---

<sup>32</sup> Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Perss, 1988, hlm 63

<sup>33</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*, hlm 11

<sup>34</sup> Mukti Ali, Jawaban Prof. DR H. A Mukti Ali, dalam *Ilmu Perbandingan Agama (Beberapa Permasalahan)*, jilid VII, Jakarta: INIS, 1990, hlm 126

<sup>35</sup> JB. Banawiratma, SJ, *Ilmu Perbandingan Agama atau Ilmu Agama-Agama?*, dalam *Ilmu Perbandingan Agama*, hlm 29

kondisi fisik dan sosial mereka dan mencerminkan lokasi yang telah ditetapkan sejak awal<sup>36</sup>.

Penelitian terhadap musafir ini di mulai pada 10 maret 2012 sampai 30 maret 2012 di makam Sunan Kalijaga, Syaikh Kholil Bangkalan, dan Syaikh Syamsuddin Batuampar Madura. Namun pengalaman peneliti dan berkumpul bersama musafir ini sudah di mulai sejak tahun 2002.

- b. Penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Sedangkan subjek penelitian ini menjadi informen yang akan memberikan berbagi informasi yang diperlukan selama proses penelitian meliputi beberapa macam, seperti :
  1. Informen kunci (*key informen*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan. Dalam hal ini adalah orang-orang yang sudah sangat lama mengetahui bahkan menjalankan tirakat *mlaku* ini. Peneliti bertemu dua informen kunci yakni pertama, Habib Muhammad al-Qadri. Ia salah seorang ulama' asal Surabaya yang pernah menjalankan tirakat *mlaku* di tahun 70-an dan sering berada di makam syaikhona Kholil Bangkalan. Kedua, Pak Yono. Ia salah seorang warga Surabaya yang sudah lama tinggal di makam sunan Ampel.
  2. Informen Utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Pada hal ini peneliti bertemu empat musafir di makam sunan Kalijaga, sepuluh musafir di makam syaikhona Kholil, dan enam musafir di makam Syaikh Syamsuddin Batuampar.
  3. Informen tambahan, yaitu informrn yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.<sup>37</sup> Informen ini adalah musafir yang peneliti temui sebelum penelitian (pra-

---

<sup>36</sup> Emy Susanti Hendarso, *Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar*, hlm 171

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm 172

penelitian) sebanyak empat orang, Dosen satu orang, Kiai dua orang dan 11 orang yang tirakat di ketiga makam itu, dan tiga orang juru kunci.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang valid, peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu:

##### **a. Wawancara**

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Keuntungan cara wawancara langsung ini adalah peneliti dapat menangkap suasana batin responden, seperti gelisah, takut, terkejut, gembira, sedih, atau jawaban yang tidak wajar<sup>38</sup>.

##### **b. Observasi**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.<sup>39</sup>

##### **c. Dokumen**

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada

---

<sup>38</sup> Bagog Suyanto & Karnaji, *Penyusunan Instrumen Penelitian*, dalam *Metode Penelitian Sosial*, hlm 169

<sup>39</sup> *Ibid*

peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.<sup>40</sup> Namun sayangnya peneliti tidak menemukan data berupa catatan pribadi atau dokumen yang lainnya.

## 5. Metode Analisis Data

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data bisa dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam metode ini, pengolahan data tidak harus dilakukan setekah data selesai terkumpul, atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Pada saat menganalisis data, peneliti bisa kembali ke lapangan untuk memperoleh tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali<sup>41</sup>.

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Maka langkah-langkah analisis data pada studi fenomenologi agama, yaitu:

- a. Peneliti perlu memahami perspektif filosofis dibalik pendekatan itu, khususnya konsep tentang mempelajari bagaimana orang mengalami fenomena. Konsep epochè adalah penting, dimana peneliti mengurung gagasan-gagasan yang telah terbentuk sebelumnya tentang suatu fenomena untuk memahaminya melalui suara-suara informen.
- b. Peneliti menulis pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi makna dari suatu pengalaman bagi individu dan meminta individu untuk menggambarkan pengalaman hidup mereka sehari-hari.
- c. Peneliti kemudian mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang sedang diteliti. Khususnya, informasi ini dikumpulkan melalui wawancara yang panjang (ditambah refleksi diri dan dikripsi-diskripsi yang dikembangkan

---

<sup>40</sup> Doddy S. Singgih, *Penggunaan Metode Kualitatif untuk Mengidentifikasi Tipe Komunitas*, dalam *Metode Penelitian Sosial*, hlm 139

<sup>41</sup> Emy Susanti Hendarso, *Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar*, hlm 172

sebelumnya dari karya-karya artistic) dengan inforen yang terdiri dari 5 sampai 25 orang

- d. Rancangan prosedur untuk menganalisis dibagi kedalam pertanyaan-pertanyaan atau horisonalisasi. Kemudian unit-unit ditransformasikan ke dalam cluster of meanings (kumpulan makna) yang diekspresikan dalam konsep-konsep psikologi atau fenomenologis. Terakhir, transformasi-transformasi ini diikat bersama-sama untuk membuat diskripsi umum tentang pengalaman diskripsi tekstural tentang apa yang dialami dan diskripsi structural tentang bagaimana ia dialami. Semabgian fenomenolog membuat varisasi dari pendekatan ini dengan memasukkan makna pengalaman personal, dengan menggunakan analisis subjek-tunggal sebelum analisis antar-subjek, dan dengan menganalisis peran konteks dalam prosesnya.
- e. Laporan fenomenologis diakhiri dengan pemahaman yang lebih baik dari pembaca tentang struktur (esensi) yang esensial, tidak berubah dari pengalaman, sembari mengakui bahwa makna tunggal yang utuh dari pengalaman itu eksis. Sehingga pembaca memahami dan mengatakan “ saya memahami lebih baik tentang seperti seseorang yang mengalaminya”<sup>42</sup>

## **G. Sistematikan Penulisan**

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan dengan membaginya ke dalam lima bab. Untuk lebih jelasnya, sistematika tersebut dikemukakan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan; Dalam bab ini diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

---

<sup>42</sup> Rusli, *Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama; konsep, Kritik, dan Aplikasi*, dalam Teologia, volume 19, nomor 1, Januari 2008, hlm 14-15

- Bab II : Landasan Teori yang menguraikan 1) Ziarah kubur dalam Islam, 2) Waliyullah, 3) Hakikat Tawasul, 4) Ziarah *Mlaku* ke makam wali; sebagai tirakat menuju Allah SWT
- Bab III : Hasil Penelitian. Mengungkap mengenai 1) Tempat dan Tujuan musafir. Pada sub bab ini dibicarakan tempat-tempat yang menjadi tujuan musafir, terutama yang menjadi fokus penelitian, yakni di makam Sunan Kalijaga, Makam Syaikh Kholil Bangkalan, dan Makam Syaikh Syamsuddin Batuampar. Dan 2) Memberikan data-data lapangan mengenai Motivasi dan Pengalaman Beragama Para Musafir
- Bab IV : Analisis Data dengan pendekatan fenomenologi. Diuraikan 1) Dari bab III di simpulkan, motivasi musafir menjalankan Tirakat Mlaku yaitu Mencari Barokah, Menacari jati diri, Meengamalkan ilmu Hikmah, *Merguru karo wong Mati*, dan Melarikan diri dari Tanggung Jawab. 2) pengalaman subyektif dan universal. Yang mengungkap pengalaman yang tidak dialami oleh setiap orang dan pengalaman yang dialami oleh orang-orang pada umumnya ketika berziarah.
- Bab V : Penutup; Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.